

Upaya Pelestarian Budaya Nusantara Sebagai Local Wisdom Melalui Pembelajaran Seni Tari Tradisional Tegal Di SD Pada Masa Pandemi

Oleh:

Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd., Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
ikaratnaningrum@gmail.com, teguhpsd@mail.unnes.ac.id

Abstrack: Seni dan budaya di negeri kita Indonesia sangatlah banyak ragamnya. Tidak bisa dipungkiri, seni dan budaya di negeri ini merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu yang terus lestari hingga kini. Di setiap daerah mempunyai seni dan budaya yang berbeda, salah satunya tarian tradisionalnya. Di ujung barat provinsi Jawa Tengah tepatnya di Tegal juga mempunyai seni budaya yang khas. Banyak orang mengenal Tegal karena Warteg (Warung Tegal)nya yang tersebar di seluruh nusantara. Namun, dibalik itu Tegal juga memiliki berbagai seni budaya tradisional yang menarik dan sering dijuluki sebagai tari tradisional Tegal, seperti tari Topeng Endel, tari Kuntulan, tari Topeng Kresna, dan tari Guci. Tari tradisional Tegal tersebut sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas melalui adanya lomba blog yang mengangkat tema wisata dan budaya yang ada di Jawa Tengah. Salah satunya yaitu tari khas dan yang menjadi ikon daerah Tegal yaitu tari Topeng Endel. Tari topeng memang ada banyak macamnya di Indonesia dan setiap daerah yang mempunyai tari topeng ini memiliki keistimewaannya sendiri. Hal tersebut yang menjadikan alasan tari tradisional tegalan dijadikan materi pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai awal pengenalan budaya tegalan dan gerakan tarinya yang menarik. Dengan adanya tari topeng endel yang mulai di ajarkan di sekolah bisa jadi merupakan tonggak awal kembali lestarinya kesenian dan kebudayaan daerah, terutama tari Topeng Endel ini. Tujuan kedepannya tari daerah ini akan tetap lestari dan terus diwariskan sebagai salah satu seni budaya nusantara dari Tegal. Permasalahan yang muncul saat ini adalah Bagaimana bentuk pembelajaran tari Tegal di SD pada masa pandemi? Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran tari Tegal dapat tetap dilakukan meskipun via daring? Hal tersebut mengingat larangan pembelajaran tatap muka dan melakukan kegiatan ekstrakurikuler tari. Dengan harapan di masa pandemi memberikan manfaat agar tidak memupus pelestarian dan kecintaan siswa terhadap kearifan local (*local wisdom*) daerah setempat.

Kata kunci: *Budaya Nusantara, Local Wisdom, Pembelajaran Seni, Tari Tradisional Tegal*

Abstract: *Art and culture in our country Indonesia is very diverse. It is undeniable, art and culture in this country is a legacy from our ancestors that continues to be sustainable until now. Each region has a different art and culture, one of which is traditional dance. At the western end of the province of Central Java, precisely in Tegal, it also has a distinctive cultural arts. Many people know Tegal because of its Warteg (Warung Tegal) which are spread throughout the archipelago. However, behind that Tegal also has a variety of interesting traditional cultural arts and is often dubbed the Tegal traditional dance, such as the Endel Mask dance, Kuntulan dance, Kresna Mask dance, and the Guci dance. The Tegal traditional dance has begun to be known by the wider community through a blog competition that raises the theme of tourism and culture in Central Java. One of them is a typical dance and the icon of the Tegal area is the Endel Mask dance. There are indeed many kinds of mask dances in Indonesia and each region that has this mask dance has its own specialties. This is the reason why traditional moor dance is used as learning material in elementary schools. As the beginning of the introduction of the culture of the moor and its interesting dance movements. The existence of the Endel Mask dance, which is being taught in schools, could be the initial milestone for the preservation of regional arts and culture, especially this Endel Mask dance. In the future, this regional dance will continue to be sustainable and continue to be inherited as one of the cultural arts of the archipelago from Tegal. The problem that arises today is what is the form of learning the Tegal dance in elementary schools during the pandemic? What efforts are made by the teacher so that learning Tegal dance can still be carried out even though it is online? This is in view of the prohibition of face-to-face learning and performing dance extracurricular activities. With the hope that during the pandemic it will provide benefits so as not to destroy the preservation and love of students for local wisdom.*

Keywords: *Archipelago Culture, Local Wisdom, Art Learning, Tegal Traditional Dance*

A. LATAR BELAKANG

Sesuai tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan yang bermutu pada tiap satuan pendidikan. Dari tujuan pendidikan akan dijabarkan menjadi tujuan institusional, tujuan institusional sendiri juga dijabarkan menjadi tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler sendiri adalah mata pelajaran, yang salah satunya adalah mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya).

Banyak seni yang berkembang disuatu daerah, khususnya seni tari merupakan salah satu seni tari yang direkomendasikan perlu diajarkan di sekolah. Melalui tari, anak terutama anak sekolah dasar dilatih untuk menggerakkan berbagai macam syaraf motoriknya, baik motorik halus dan motorik kasar. Melatih kepekaan mengkoordinasikan antara gerakan dan bunyi sebagai musik pengiring dan menginterpretasikan pengalaman dilingkungan sekitarnya kedalam wujud gerak. Menurut Suryadiningrat dalam Restian (2019), tari adalah gerak dari keseluruhan anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik dan memiliki suatu maksud tertentu. Maksudnya, tari merupakan suatu gerak anggota tubuh manusia yang diungkapkan melalui suatu gerak berirama yang memiliki nilai dan makna. Sedangkan Syafii dalam Sukarya (2008: 2.3.1), bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi disekitarnya.

Perlu diketahui bahwa seni tari merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia dan dikagumi oleh negara-negara lain. Seni tari adalah suatu hasil karya cipta yang diciptakan oleh manusia dan diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan (Dewi, 2012). Suatu tarian itu memiliki suatu ciri khas gerakannya yang menggambarkan karakter tertentu. Selain itu, juga melalui cerita yang dibawakan dan dan rias busana yang digunakan. Hal tersebut sama halnya dengan tari Topeng Endel yang berasal dari Tegal. Tari tersebut merupakan salah satu aset budaya setempat yang memiliki ciri khas dan karakter sesuai dengan daerah Tegal. Yaitu budaya Tegal yang perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya setempat, maka tari Topeng Endel yang mengandung sejuta makna menjadi tarian yang wajib diajarkan sejak dini melalui pembelajaran SBdP di SD.

Adanya ketentuan dari dinas setempat yaitu Dinas Pariwisata dan Olahraga kabupaten dan kota Tegal, yang menyatakan bahwa tari Topeng Endel wajib diajarkan di SD baik sebagai kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat tersebut yaitu dengan menguasai tari Topeng Endel, siswa SD diharapkan bisa meneladani karakter-karakter yang muncul dari tarian tersebut dan melestarikan budaya lokal Tegal. Siswa dituntut tidak hanya sekedar menguasai dan menghafal gerakannya saja, namun harus mampu mengetahui makna filosofis dan karakter yang terkandung dalam tari Topeng Endel.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang telah terjadi dan informasi yang telah didapatkan dilapangan, beberapa sekolah yang sudah mengajarkan tari Topeng Endel adalah SD baik negeri ataupun swasta. Di SD tersebut pembelajaran tari dilaksanakan melalui jalur intrakurikuler didalam pembelajaran bersama guru kelas dan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran bersama guru tari dari luar. Materi tari Topeng Endel ini diberikan pada siswa perempuan di kelas tinggi, mengingat penguasaan gerak dari tari Topeng Endel sangat rumit dan membutuhkan keluwesan dan karakteristik tarian siswa kelas tinggi, sehingga lebih cocok untuk siswa kelas

tinggi. Selain itu, siswa kelas tinggi sudah bisa diajak untuk memahami konteks tari topeng endel kearah pelestarian budaya lokal tegalan.

B. LITERATUR REVIEW

Literatur atau teori yang berkaitan dengan apa yang dikaji dalam artikel ini tentang kebudayaan lokal, seni tari, pembelajaran seni tari, dan tari Topeng Endel Tegalan. Berikut uraiannya:

1. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal sering disebut sebagai kebudayaan daerah setempat atau disebut juga dengan *local wisdom*. Linton (1940) dalam Koenjaraningrat (2000:3) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri bersama melalui belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Kebudayaan memang sulit jika didefinisikan dalam arti sempit, melainkan memiliki makna yang luas. Makna kebudayaan tidak hanya dapat dilihat dari konsepnya saja, melainkan terdapat wujud budaya yang bisa menjelaskan lebih mendalam. Menurut Koentjaraningrat (2000:7), menggolongkan wujud budaya menjadi tiga yaitu: Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan Sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan sebagai sebuah konsep yang luas dapat diperinci dalam unsur-unsur yang lebih khusus yang disebut sebagai *Cultural Universal*. Koentjaraningrat (2002:8), menyebutkan unsur tersebut ada 7, antara lain: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Religi, dan seni. Salah satunya seni merupakan suatu hal yang biasanya berkaitan dengan keindahan yang bersifat menghibur. Setiap masyarakat memiliki kesenian yang unik. Gerakan tari ini diciptakan oleh orang Tegal karena memang ada makna yang terkandung di dalamnya. unsur seni, memiliki peranan dan ciri khas yang menggambarkan budaya suatu daerah.

2. Seni Tari

Tari adalah sesuatu yang memiliki sifat abstrak dan memiliki bahan baku berupa gerak yang ritmis. Menurut Jazuli (2008: 3), bahwa tari adalah bentuk gerak yang indah, yang lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan dari tari itu sendiri. Berbagai definisi telah dibuat oleh para ahli tari, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Definisi-definisi tersebut antara lain: Tari menurut Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, sebagai berikut :Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. (Soedarsono, 1999:3). Tari menurut Wardhana (1990:8) salah seorang tokoh tari modern Indonesia; tari adalah kerja rasa dari manusia yang menyalurkannya melalui urat-urat. Pemahaman gerak secara implisif terdiri dari otot dan tu urat tubuh. Maka tari sebenarnya berkait erat dengan gerak dan sistem mekanisme tubuh (urat-urat) yang bersifat teknis.

Tari menurut Sedyawati (2000), seorang arkeolog yang mempunyai perhatian besar pada seni tari memahami seni tari sebagai berikut: Bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi. Tari menurut BPA Soerjodiningrat seorang tokoh tari gaya Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul Babad lan Mekaring Djoged Djawi, sebagai berikut: "*Ingkang dipun wastani*

Djoged inggih unikaelahing sedaja saranduning badan, kasarengan ungeling gangsa (gamelan), katata pirantuk wiramaning gending, djumbuhing pasemon kalajkan pikadjenging djoged” Yang disebut dengan tari adalah gerakan seluruh anggota badan, diiringi bunyi gamelan (instrumen *gamelan*), ditata berdasarkan irama lagu pengiring (*gending*), menyatunya simbolisasi dengan maksud sebuah tarian.

Seorang tokoh sejarah musik dan tari dari Belanda yang bernama Curt Sachs berpendapat bahwa, “Tari adalah gerakan yang ritmis” (*dance is rhythmic motion*). Bagong Kussudiarjo seorang tokoh kreasi baru dari Yogyakarta mengatakan bahwa, Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Berbeda dengan pemikiran Corrie Hartong, bahwa “Tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang”. Sumandiyo Hadi, berpendapat bahwa seni tari adalah ciptaan manusia yang sungguh-sungguh indah.

3. Pembelajaran Seni Tari

Proses pembelajaran dalam teori Behaviorisme, berpegang teguh pada prinsip dan pemahaman. Teori ini menekankan pada keterampilan dan pengetahuan akademik maupun perilaku sosial. Proses pembelajaran terjadi adanya tiga komponen pokok, yaitu stimulus, respons dan akibat (Mikarsa, 2007: 6.5) Pengetahuan dan keterampilan, perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner dalam Arsyad (2006:56) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).

Belajar mandiri muncul sebagai jawaban atas masalah pendidikan terhadap kualitas pembelajaran. Diawali dari kekurangan pembelajaran klasikal yang mengabaikan keragaman individu, kemudian muncul pembelajaran individual yang menghargai perbedaan individu. Menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2006:42), pembelajaran individual dapat didefinisikan sebagai bagian usaha dari guru dan atau pengelola sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu diantara siswa terhadap pribadi, sosial dan perkembangan akademik dengan lebih baik dari pembelajaran tradisional yakni pembelajaran yang tidak diindividualisasikan. Pertimbangan pada individu belajar memang perlu dipertimbangkan, karena pada hakekatnya individu itulah yang belajar bukan orang lain atau guru.

Demikian bisa dikatakan bahwa, aktivitas siswa perlu dilibatkan sebagaimana dikemukakan Waluyo (2007:8), bahwa pembelajaran individual adalah pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu. Nurharini dalam Jazuli (1994: 19), bahwa pembelajaran tari mampu menimbulkan rasa percaya diri anak yang berupa tumbuhnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi dan mengasah kehalusan budi, menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan rasa mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki prestasi yang baik, berkembang imajinasi dan kreativitasnya.

4. Pembelajaran Tari pada Masa Pandemi

Salah satu calon guru (M. S. Dewi, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran seni tari selama masa pandemi Covid 19 sangat tidak efektif, karena pembelajaran seni tari lebih efektif jika kita bisa praktik secara langsung. Hal ini senada dengan pendapat Russell-Bowie (2013) bahwa pembelajaran seni tari lebih efektif jika diberikan melalui praktek langsung.

Walaupun aktivitas seni tari ditiadakan, masyarakat dapat mempelajari seni tari tersebut di rumah masing-masing dengan petunjuk dari guru atau pelatih tari yang diberikan secara online melalui media sosial, seperti WhatsApp, Youtube, maupun Instagram. Meskipun pelatih tari tidak dapat mengamati secara detail mengenai ketepatan gerakan maupun keselarasan gerakan dengan irama, pelatihan tari tersebut

dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif pelaksanaan pelatihan tari di masa pandemi.

Pelatihan tari tetap dapat dilakukan di rumah masing-masing, walaupun pementasan dan perlombaan tari masih ditiadakan untuk sementara waktu hingga situasi dan kondisi kembali kondusif. Sehingga tari yang dipelajari tidak dapat diikutsertakan pada perlombaan seni tari. Meski begitu, terdapat banyak manfaat yang dapat didapatkan dengan melakukan latihan tari di rumah secara online.

Pelatihan tari secara *online*, pertunjukan tari pun dapat diselenggarakan secara *online*. Yakni dengan menayangkan pertunjukan tari melalui media internet, seperti Youtube maupun melalui *streaming*. Sehingga, penonton dapat menyaksikan pertunjukan tari dari rumah melalui media tersebut. Pertunjukan tari yang ditayangkan biasanya telah direkam pada hari sebelum ditayangkan, namun juga dapat ditampilkan secara langsung (*on-air*). Namun demikian, terdapat perbedaan antara menampilkan pertunjukan tari secara *online* maupun secara *offline*. Terdapat keterbatasan pertunjukan, dalam latihan ataupun interaksi secara langsung, Penampilan secara virtual, mengurangi 'rasa', dan emosi yang disampaikan dan dirasakan sangat berbeda ketika menari secara langsung (Rianto dalam Ramadhan, 2020)

5. Tari Topeng Endel

Tari Topeng Endel adalah jenis tari tunggal dan bisa ditarikan secara berkelompok, dimana penarinya menggunakan topeng yang berbentuk lukisan wajah cantik. Tari ini ditarikan oleh penari wanita dengan gayanya yang lincah, genit dan gendhil/ ganjen. Salah satu kekhasan Tari topeng Endel adalah iringan yang menggunakan musik Jawa dengan gendhing Tegal, ragam gerak yang khas seperti giyul dan jeglong yang hanya ada di Topeng Tegal. Giyul adalah menggoyangkan pinggul dengan posisi kaki jejer jenjeng tangan kiri menthang lurus sedangkan tangan kanan lurus ke bawah. Jeglong adalah kaki tanjak kanan, tangan kiri sampur, tangan kanan nekuk, lalu proses jeglong.

Ditinjau dari bahasanya, topeng adalah penutup wajah yang terbuat dari kayu atau kertas yang berbentuk wajah manusia atau binatang. Sementara Endel dalam bahasa Jawa adalah Batur Wadon (pembantu wanita/ pengiring), (Atmojo, 1990 : 94) sedangkan dalam Bahasa Tegal Endel diartikan sebagai ganjen, lincah atau genit. Tari Topeng Endel menggambarkan seorang pembantu yang tugasnya menghibur ratu dengan karakter lincah, genit dan ganjen. Dalam pementasannya, tari ini dapat dimainkan secara tunggal, tetapi tidak menutup kemungkinan diartikan secara berpasangan atau masal. Di dalam pertunjukan Tari Topeng Endel tidak mengandung unsur keindahan dalam gerak sangat diutamakan sehingga mampu membawakan keindahan, kedinamisan dan kelincahan dalam penyajian gerak contohnya gerak lontang, jeglong, egolan, yang memberi arti endel yang lincah dan gendil.

Tari Topeng Endel memiliki makna simbolik berkaitan dengan keberadaannya sebagai seni tradisional daerah setempat. Tari Topeng berwanda ENDEL yang bermakna "Pembuka" secara filosofis maknanya adalah suatu peristiwa dibukanya Alam semesta jagat raya, yang terdiri dari langit, planet, tata surya dan bintang-bintang ini oleh Sang Hyang Widhi atau Yang Maha Kuasa. Sebagai kisah kejadian yang pertama. Jadi Tari Endel bermakna "Pembuka" itu bukan karena cocok untuk dihadirkan sebagai penyambutan tamu atau dalam mengisi acara buka kantor, atau buka kegiatan sereminal. Apalagi jika dimaknai seorang gadis yang genit yang sedang kasmaran pada seorang laki-laki. Makna ini jelas salah dan murahan banget.

C. PEMBAHASAN

Pada masa pandemi saat ini, pemerintah sedikit mengalihkan fokusnya dari aspek kebudayaan, salah satunya seni tari dan segala bentuk kegiatannya sehingga bisa mengancam kemunduran dan kepunahan seni daerah sebagai kearifan lokal. Hal

tersebut sangat disayangkan sekali bahwa pemerintah lebih menekankan perhatiannya pada aspek kesehatan dan juga aspek ekonomi yang terganggu sebagai akibat adanya pandemi covid-19 ini. Pemerintah fokus meningkatkan jumlah kesembuhan masyarakat dan menekan angka penyebaran wabah covid-19, sehingga dapat menurunkan angka masyarakat yang terinfeksi wabah virus-19.

Hal tersebut berdampak pada nasib pembelajaran tari dimasing-masing daerah terutama di sekolah dasar. Terutama dalam pembelajaran tari daerah setempat sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang biasa tumbang dan tergerus oleh arus wabah covid-19. Sehingga ragam upaya yang dilakukan untuk tetap mengexisikan budaya lokal tetap dilaksanakan walaupun dengan semaksimal mungkin.

1. Pembelajaran Tari Topeng Endel di SD pada Masa Pandemi

Tari Topeng Endel adalah salah satu tari tegalan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tari tegalan lainnya seperti tari Topeng Kresna, tari Guci, dan tari Kuntulan. Dikarenakan sebagai ikon kabupaten Tegal dan memiliki kekhasan tersebut dengan gaya Tegalannya, maka tari Topeng Endel diwajibkan sebagai materi pembelajaran SBdP di SD terutama SD kelas tinggi. Tujuannya sebagai upaya pengenalan siswa terhadap kesenian daerahnya sendiri, sehingga dianggap sebagai pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Pembelajaran tari gaya Tegalan tari Topeng Endel di SD pada masa pandemi seperti saat ini dapat dilakukan semaksimal mungkin dengan dua cara. Kegiatan pembelajaran tersebut otomatis selalu dilaksanakan sesuai program kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Berikut ini bentuk kegiatannya:

a. Secara Langsung

Pelaksanaan pembelajaran tari di SD dalam hal ini bisa dilaksanakan secara langsung melalui pembelajaran luring. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bentuk pembelajaran tarinya dilaksanakan secara tatap muka atau *offline*. Pelaksanaan pembelajaran langsung lebih intens dilakukan 1 minggu 3 kali. Disini guru melakukan pembelajaran secara luring ketika akan perlombaan seni tari seperti FLS2N. Ketika pada pembelajaran daring guru melakukan praktik langsung ketika *home visit*.

Pelaksanaannya guru bertemu dengan siswanya secara langsung dengan cara berkunjung disalah satu rumah siswa. Selain itu juga bisa dilakukan secara bergantian siswa yang datang berlatih menari di sekolah. Hal tersebut dilakukan sampai siswa mampu menari dengan baik dengan metode dan teknik yang digunakan oleh guru dengan acuan pembelajaran tatap muka. Latihan dilakukan secara rutin dan tetap selalu mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, selalu cuci tangan, dan membawa *hand sanitazier*.

Pelaksanaan pembelajaran tari secara langsung juga berdampak positif, yaitu antara guru dan siswa akan terjalin komunikasi dengan langsung dan baik. Oleh karena itu akan muncul ikatan batin antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain ketika tarian ditarikan secara berkelompok yang melibatkan beberapa siswa. Kekompakan juga terjalin diantara mereka ketika memperagakan secara bersamaan antara gerak dan pola lantainya. Guru melakukan persiapan perlombaan dengan melatih secara langsung dengan tujuan agar siswa bisa lebih jelas menangkap gerakan yang dicontohkan oleh guru. Selain itu juga menambah semangat siswa karena selalu dalam pantauan guru ketika berlatih.

b. Secara Tidak Langsung

Pelaksanaan pembelajaran tari di SD dalam hal ini bisa dilaksanakan secara tidak langsung yaitu melalui pembelajaran daring. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bentuk pembelajaran tarinya dilaksanakan lewat dunia maya atau *online*. Pelaksanaan pembelajaran tidak langsung lebih intens dilakukan disela-sela

pembelajaran tari secara langsung yaitu 1 minggu 4 kali kalau pembelajaran dilakukan secara rutin setiap hari. Disini guru melakukan pembelajaran secara daring untuk mengatur rentang pertemuan pembelajaran secara langsung dengan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tidak langsung dilakukan dengan cara praktek bersama melalui zoom meet, google meet, Mircsof Time, video call via WhatsApp Grup dan sebagainya. Disini menunjukkan kurang maksimalnya pembelajaran tari via daring, sehingga terlihat efek negatifnya. Siswa hanya menirukan gerak guru dan tidak bisa melihat benar tidaknya gerakan tersebut. Guru juga tidak bisa memantau gerakan yang dilakukan oleh siswanya, sehingga tidak ada interaksi dengan baik antara siswa dan guru. Selain itu, latihan model seperti ini tidak bisa dilakukan secara berkelompok.

Namun dampak positif dari pembelajaran tari model ini adalah tidak adanya kontak antar individu yang akan menyebabkan klaster baru penyebaran wabah covid-19. Selain itu juga siswa tidak keluar rumah kontak langsung dengan siapapun dan tetap aman dirumah.

2. Upaya Pelestarian Tari Gaya Tegal

Ada beberapa upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam melestarikan beberapa tarian khas gaya Tegal terutama tari Topeng Endel yang tentunya akan melibatkan beberapa pihak terkait. Berikut ulasannya:

- a. Perlombaan seni
Baru-baru ini Dinas Pendidikan kabupaten dan kota Tegal melaksanakan kegiatan perlombaan FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional). Perlombaan dari cabang seni tari yang dilombakan untuk siswa SD sendiri adalah tari Topeng Endel untuk siswa putri dan tari Kresna untuk siswa putra. Hal tersebut dilakukan secara rutin setiap tahun pada saat kondisi normal dan ketika kondisi saat ini dengan adanya wabah covid-19, pernah *off* 1 kali ditahun 2020. Namun ditahun 2021 ini tetap dilaksanakan secara virtual atau daring yaitu dengan cara merekam tarian dalam bentuk video dan mengirimnya ke dinas setempat untuk dicari juaranya.
- b. Menjadikan materi pembelajaran di SD
Dinas Pendidikan kabupaten dan kota Tegal mewajibkan tari Topeng Endel masuk kedalam materi pembelajaran di muatan pelajaran SBdP dan diberikan pada materi siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, kelas V, dan kelas VI walaupun pada pembelajaran daring. Pemberian materi oleh guru dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dari kelas IV yang berakhir di kelas VI digunakan sebagai materi pilihan ujian praktik SBdP. Diharapkan agar siswa tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui, namun senantiasa mengingat gerakannya yang memiliki ciri khas dengan gaya Tegal.
- c. Penyambutan tamu
Pertunjukan tari khas Tegal bisa digunakan sebagai media hiburan pada acara-acara tertentu yaitu sebagai tari penyambutan tamu. Contohnya diacara rapat akbar, pelepasan siswa (perpisahan), pembukaan acara-acara tertentu dan lain-lain. Selain itu juga bisa dilaksanakan pada acara hari jadi kabupaten atau kota Tegal sebagai tarian pembuka yang dilakukan secara masal. Semuanya dapat dilakukan pada masa pandemi dengan ditampilkan secara daring.
- d. Memviralkan melalui media sosial
Masyarakat setempat (Tegal) ataupun dari kalangan pendidikan (guru, siswa dan dinas pendidikan) dapat memviralkan tarian gaya Tegal di media-media sosial. Contohnya saja bisa mengunggah melalui Blog pribadi atau kelompok, Youtube, WhatsApp, Facebook, Instragram, Twitter, Line dan sebagainya.

Dikarenakan media sosial saat ini adalah sarana paling efektif untuk memperkenalkan ke masyarakat umum dan bahkan bisa mendunia.

D. PENUTUP

Simpulan

Disimpulkan bahwa didalam Tari Topeng Endel salah satu tarian gaya Tegalan terdapat penanaman karakter yang perlu diberikan kepada siswa SD. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan hanya sebatas pengenalan saja namun perlu mempelajarinya lebih lanjut. Seni tari Topeng Endel sebagai salah satu wujud kebudayaan daerah di Indonesia harus tetap dilestarikan dan dijaga dalam kondisi apapun. Pemerintah dan masyarakat tidak boleh lengah dalam upaya pelestarian dan perlindungan seni tari yang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia tersebut. Hal itu dilakukan agar kebudayaan Indonesia tetap utuh dan tidak diklaim oleh pihak asing.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, M. S. (2020). Sequential Exploratory: Pembelajaran Seni Tari Bagi Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi Covid-19. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i1.6888>
- Dewi, S. R. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka.
- Jazuli, M. 2008. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koenjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mikarsa, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramadhan, M. S. (2020). *Tantangan Menghadirkan "Rasa" Tari Lewat Pertunjukan Daring*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Dkq74G4N-tantangan-menghadirkan-rasa-tari-lewat-pertunjukan-daring>.
- Restian, A. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami: Untuk Anak Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sukarya, Zakarias, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni 4 SKS*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2005. <http://ww.dikti.org/UUn.20th2005-Sisdiknas.htm>: 3 Januari 2006.
- Waluyo, Edi. "Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran di Taman Kanak-kanak", dalam *EDUKASI* Vol. XV No. 3/ September-Desember 2007. http://www.kompasiana.com/nurochmansudibyoyo/makna-6-tari-topeng-gaya-tegal_552fb0756ea8348a1a8b45a3
- <http://enkinpunya.blogspot.co.id/2012/05/v-behaviorurldefaultvml.html>